

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1

Nur Hikmah Mutmainnah^{1*}, Darini Kurniawati², Desilestia Dwi Salmarini³

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Indonesia

³Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open  Access Freely Available Online

Dikirim: 29 November 2022

Direvisi: 27 Desember 2022

Diterima: 30 Desember 2022

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

nurhikmahmutmainnah@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit hipertensi tahun demi tahun terus mengalami peningkatan, tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia. Puskesmas Sungai Tabuk 1 merupakan salah satu puskesmas dengan kejadian hipertensi terbanyak. Banyaknya kasus kepatuhannya rendah, kemungkinan disebabkan tingkat pengetahuan kurang dan sikap negatif. Hal ini menjadi alasan melihat apakah di puskesmas Sungai Tabuk 1 ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pasien. **Tujuan:** Untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1. **Metode:** Metode observasional analitik (non eksperimen) desain penelitian cross-sectional teknik pengambilan sampel purposive sampling. **Hasil:** Hasil dari penelitian ini 78(65,55%) pengetahuan baik dan 41(34,45%) kurang. Pasien memiliki sikap positif 108(90,76%) dan negatif 11(9,24%). Pasien memiliki kepatuhan tinggi 26(21,85%), rendah 52(43,70%) dan tidak patuh 41(34,45%). Hasil uji spherman rho hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat terdapat hubungan yang bermakna nilai p-value = 0,001(<0,05), begitu pula dengan hubungan sikap terhadap kepatuhan minum obat terdapat hubungan yang bermakna nilai p-value = 0,003(<0,05) sehingga keduanya H_0 ditolak dan H_a terima. **Simpulan:** Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan

ABSTRACT

Background: Hypertension continues to increase year after year, not only in Indonesia but also in the world. Sungai Tabuk 1 Health Center is one of the health centers with the highest incidence of hypertension. The number of cases of low compliance, possibly caused by a lack of knowledge and negative attitudes. This is the reason to see whether in the Sungai Tabuk 1 health center there is a relationship between the level of knowledge and attitudes towards patient medication adherence. **Objective:** To find out how the relationship between the level of knowledge and attitudes towards medication adherence in hypertensive patients in the Sungai Tabuk 1 Public Health Center work area. **Method:** Analytical observational method (non-experimental) cross-sectional research design sampling technique purposive sampling. **Result:** The results of this study 78 (65.55%) good knowledge and 41 (34.45%) less. Patients had 108(90.76%) positive attitudes and 11(9.24%) negative attitudes. Patients had 26(21.85%) high compliance, 52(43.70%) low adherence and 41(34.45%) non-adherence. The results of the Sperm Rho test show that there is a significant relationship between the level of knowledge and adherence to taking medication with a p-value = 0.001 (<0.05), as well as the relationship between attitude and adherence to taking medication with a significant relationship with a p-value = 0.003 (< 0.05) so that both H_0 is rejected and H_a is accepted. **Conclusion:** There is a relationship between the level of knowledge and attitude towards medication adherence in hypertensive patients in the Sungai Tabuk 1 Public Health Center work area.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat dan angka kejadiannya semakin meningkat, karena hipertensi termasuk penyakit seumur hidup yang harus dijaga tekanan darahnya. Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah atau tekanan darah diatas normal, dengan nilai sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg. Tekanan darah dikatakan normal jika sistolik kurang dari 120 mmHg dan diastolik kurang dari 80 mmHg atau disederhanakan batas normal tidak melampaui nilai tekanan darah normal yaitu diatas 120/80 mmHg (Pratiwi, 2017).

Secara nasional hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk yang menderita tekanan darah tinggi (hipertensi) sebesar 34,11%. Prevalensi Hipertensi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 8,3% yaitu dari tahun 2013 sebanyak 25,8% kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 34,1%, terjadi peningkatan sebanyak 8,1%. Menurut Riskesdas 2018 hasil prevalensi di Kalimantan Selatan kejadian hipertensi berada diperingkat 1 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Penderita penyakit hipertensi di Kalimantan Selatan mencapai 44,13% dan termasuk dalam 10 daerah yang prevalensi penderita hipertensi tertinggi. Menurut Riskesdas 2018 hasil prevalensi di Kabupaten/Kota Banjar kejadian hipertensi berada dalam peringkat ke 4 dari 13 kota yang ada di provinsi Kalimantan Selatan dan menurut profil kesehatan dari beberapa wilayah yang ada di Kab. Banjar dari 3 tertinggi salah satunya di Sungai Tabuk 1.

Penyebab terjadinya hipertensi dipengaruhi oleh pola hidup seperti makan yang tidak sehat, kurang olahraga, dan minum – minuman yang beralkohol dan juga dipengaruhi oleh penyakit lain seperti ginjal, tiroid dan paratiroid. Adapun beberapa gejala hipertensi seperti sakit kepala, pusing, migran, suka tidur, sesak napas, cepat marah, telinga berdenging, tengkuk terasa berat dan lain sebagainya (Novitri et al., 2021).

Untuk mengurangi angka kejadian hipertensi di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan individu, kelompok atau masyarakat mengenai hipertensi. Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat. Pengetahuan dan sikap penderita tentang hipertensi merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan pengendalian tekanan darah. Pengetahuan mengenai hipertensi dapat membantu dalam pengendalian tekanan darah, karena pengetahuan akan mempengaruhi sikap penderita untuk patuh minum obat dan patuh kontrol tekanan darah. Semakin tinggi pengetahuan maka keinginan untuk patuh minum obat dan patuh kontrol tekanan darah juga semakin meningkat (Setiyana, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Khairiah dan Tiarna Uli Sipayung (2018) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi didapatkan hasil bahwa dari 64 responden terdapat 53 responden (82,8%) yang memiliki pengetahuan baik, 11 responden (17,2%) yang memiliki pengetahuan cukup baik, 0 responden (0,0) yang memiliki pengetahuan tidak baik, sedangkan 50 responden (78,1%) yang bersikap positif dan 14 responden (21,9%) yang bersikap negative, sedangkan 57 responden (89,1%) yang patuh dalam menggunakan obat hipertensi dan 7 responden (10,1%) yang tidak patuh dalam menggunakan obat hipertensi. Maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah sakit Umum Universitas Kristen Indonesia Tahun 2018. Karena sikap individu terhadap program pengobatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka sikap individu semakin terbuka dengan melaksanakan kepatuhan minum obat hipertensi. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan mematuhi

program penatalaksanaan pengobatan yang telah ditetapkan oleh professional kesehatan .

Dari hasil data dan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Wilayah Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kecamatan Sungai Tabuk.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Observasional Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Sungai Tabuk 1. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien hipertensi diwilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 pada bulan februari dan maret sebanyak 171 orang.. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 119 orang dihitung dengan menggunakan rumus slovin, pengambilan sampel ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden terhadap kepatuhan minum obat hipertensi. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *guttman* digunakan untuk kuesioner yang berisi jawaban tegas dan konsisten, yaitu ya tidak atau benar salah (Saryono, 2011).

Analisa data dalam penelitian menggunakan uji *Sperman rho* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas sungai tabuk 1 dengan nilai koefisien korelasi 0,316 dan nilai signifikan 0,001 tentang pengetahuan terhadap kepatuhan dan nilai koefisien korelasi 0,270 dan nilai signifikan 0,003 tentang sikap terhadap kepatuhan.

HASIL

Tabel 1.
Data Demografi Responden

Data Demografi Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	11,76
Laki-laki	105	88,24
Usia		
17- 25 tahun	1	0,84
26- 35 tahun	9	7,56
36-45 tahun	10	8,40
46-55 tahun	58	48,74
56-64 tahun	45	34,46
Pendidikan		
SD	40	33,61
SMP	55	46,22
SMA	17	14,29
Tidak Sekolah	7	5,88
Pekerjaan		
IRT	82	68,90
Petani	34	28,58
Swasta	1	0,84
Wiraswasta	2	1,68
Penghasilan		
Tidak	82	68,90
Berpenghasilan		
< 1 juta	22	18,49
1 juta s/d 2 juta	12	10,08
> 2 juta	3	2,53
Jenis Obat		
Captopril	31	26,05
Candersartan	22	18,49
Amlodipin	51	42,86
Bisoprolol	13	10,92
Hidroklortiazide	2	1,68

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	41	34,45
Kurang	78	65,55

Tabel 3.
Sikap

Dukungan keluarga	Frekuensi	Presentase
Positif	108	90,76
Negatif	11	9,24

Tabel 4.
Kepatuhan

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase
Kepatuhan Tinggi	26	21,85
Kepatuhan sedang	52	43,70
Tidak Patuh	41	34,45

Tabel 5.
Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Variabel	n	Koefisien Korelasi	p-value/ signifikasi
Pengetahuan Kepatuhan	119	0,316	0,001

Tabel 6.
Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Variabel	n	Koefisien Korelasi	p-value/ signifikasi
Sikap Kepatuhan	119	0,270	0,001

PEMBAHASAN

1. Demografi

Hasil data demografi berdasarkan jenis kelamin responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah mayoritas responden perempuan berjumlah 105 orang (88,24%). Hasil yang didapatkan ini lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan responden laki – laki. Hasil ini sesuai dengan data penderita hipertensi Puskesmas Sungai Tabuk 1, yaitu lebih banyak masyarakat berjenis kelamin perempuan yang menderita hipertensi sebanyak 1409 orang dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 654 orang . Hal ini sesuai dengan penelitian Saftia (2018), yang mendapatkan hasil bahwa penderita hipertensi lebih banyak jenis kelamin perempuan daripada laki-laki.

Hasil data demografi berdasarkan umur responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah mayoritas responden dengan rentang umur 46 – 55 tahun dibandingkan dengan rentang umur lainnya. Berdasarkan data penderita hipertensi Puskesmas Sungai Tabuk 1 umur pada rentang 46 – 55 tahun lebih banyak dibandingkan

dengan umur yang lainnya. Rentang usia 46 – 55 tahun merupakan masa lansia awal yang mana merupakan masa peralihan menjadi tua dan memiliki potensi penurunan fungsi organ (Depkes RI, 2013).

Hasil data demografi berdasarkan pendidikan terakhir responden yang telah didapatkan pada saat penelitian mayoritas adalah SMP berjumlah 55 orang (46,22%). Hasil yang didapatkan tidak dapat dibandingkan karena dari data penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1 tidak mencantumkan untuk pendidikan terakhir pasien. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan bertindak, sehingga semakin tinggi pendidikan akan memudahkan seseorang untuk menerima informasi yang banyak (Wawan, 2011).

Hasil data demografi berdasarkan pekerjaan responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah mayoritas ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 82 orang (68,90%). Hasil yang didapatkan ini sesuai dengan data yang didapatkan dari distribusi frekuensi jenis kelamin yaitu perempuan lebih dominan yang memungkinkan adanya keterkaitan yaitu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yang mana disebutkan bahwa pasien hipertensi lebih banyak sejumlah 1409 orang. Pekerjaan yang semakin tinggi akan menunjang memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi dan pelayan kesehatan yang baik dan pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin meningkat (Kurniawati L. H., 2019).

Hasil data demografi berdasarkan penghasilan responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah mayoritas tidak berpenghasilan sebanyak 82 orang (68,90%). Hasil yang didapatkan ini berhubungan dengan data yang didapatkan dari distribusi frekuensi pekerjaan responden yaitu hanya sebagai ibu rumah tangga (IRT) lebih dominan yang memungkinkan adanya keterkaitan yaitu tidak adanya penghasilan tetap. Hal ini dikarenakan tidak adanya pekerjaan untuk penghasilan, karena perekonomian di wilayah ini termasuk ke dalam menengah ke bawah. Pekerjaan yang semakin tinggi akan menunjang memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi dan pelayan kesehatan yang baik dan pengetahuan yang

dimilikinya juga akan semakin meningkat (Kurniawati L. H., 2019).

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat dilihat bahwa obat hipertensi yang pernah digunakan responden adalah mayoritas amlodipine 51 orang (42.86%). Data ini bertujuan untuk mengetahui jenis obat hipertensi yang sering digunakan di untuk pasien di wilayah puskesmas tersebut. Hasil yang didapatkan ini sesuai dengan data rekap pemakaian obat antihipertensi di puskesmas Sungai Tabuk 1. Berdasarkan data rekap pemakaian obat antihipertensi puskesmas Sungai Tabuk 1, obat amlodipine yang paling banyak digunakan. Amlodipine merupakan golongan obat penghambat kanal kalsium (CCB), direkomendasikan ketika agen lini pertama yang dipilih sebagai pengobatan hipertensi yang mempunyai kontra indikasi atau tidak efektif pada pasien. Obat ini efektif untuk mengobati hipertensi pada pasien dengan angina atau diabetes. Penghambat kanal kalsium kerja singkat berdosisi tinggi harus dihindari karena adanya resiko infark miokardium akibat vasodilatasi berlebihan dan stimulasi refleksi jantung, sehingga apabila pasien mendapatkan obat tersebut sebagai lini pertama dalam peresepan maka pengobatan akan tidak efektif, karena lini pertama untuk pemilihan terapi pengobatan hipertensi adalah golongan ACE-Inhibitor contohnya captopril tau golongan ARB contohnya candesartan. Penggunaan obat yang kurang tepat menyebabkan kurang tercapainya efek terapi yang diinginkan dan pengobatan tidak akan maksimal (Harvey, 2013).

2. Uji Univariat

Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa mayoritas responden menjawab pernyataan tepat dibandingkan responden yang menjawab pernyataan tidak tepat pada kuesioner pengetahuan tentang hipertensi. Dari 10 pernyataan, responden lebih banyak menjawab tepat pada 7 pernyataan dan 3 pertanyaan lainnya responden lebih banyak menjawab pernyataan dengan tidak tepat.

Pernyataan dengan jawaban tepat yang paling tinggi sebanyak 116 (97.5%) adalah pada pernyataan nomor 1 tentang indikasi obat dari

pertanyaan ”indikasi obat antihipertensi adalah obat untuk menurunkan tekanan darah tinggi”. Pernyataan selanjutnya adalah pernyataan nomor 2 sebanyak 99 (83.2%) responden menjawab tepat tentang indikasi obat dari pertanyaan “obat hipertensi untuk mengatasi sakit kepala, pusing, lemas”. Selanjutnya pernyataan nomor 6 tentang efek samping dari pertanyaan “efek samping yang sering muncul saat menggunakan obat hipertensi seperti batuk, mual atau muntah, dan sakit kepala atau pusing” sebanyak 93 (78.2%) menjawab dengan tepat, kemudian pernyataan nomor 3 dan 10 dengan pernyataan” jumlah obat hipertensi yang diberikan dokter cukup untuk penggunaan rutin sampai waktu pemeriksaan kembali dan jika obat hipertensi yang sudah rusak atau kadaluarsa boleh dibuang ke tempat sampah” sebanyak 79 (66.4%) responden menjawab dengan tepat, lalu pernyataan nomor 7 dengan pertanyaan “obat hipertensi harus dibeli dengan resep dokter” sebanyak 75 (63.0%) responden menjawab dengan tepat, dan pernyataan nomor 8 dengan pertanyaan “obat hipertensi bisa dibeli tanpa resep dokter di apotek, toko obat dan warung dengan menjawab benar karena obat hipertensi tidak harus dengan resep dokter” sebanyak 62 (52.1%) responden menjawab dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengetahui tentang indikasi, efek samping, jumlah obat, cara membuang, mendapatkan obat, dan tepat obat hipertensi.

Kuesioner pengetahuan tentang hipertensi pada pernyataan nomor 9 mayoritas menjawab dengan tidak tepat sebanyak 85 (71.4%) responden dengan pertanyaan “obat hipertensi diminum hanya saat ada keluhan dan boleh disimpan dalam jangka waktu yang lama”, seharusnya obat hipertensi diminum setiap hari untuk mengontrol tekanan darah agar tidak naik turun dan tidak dianjurkan untuk disimpan lebih lama karena dikonsumsi terus menerus (Haldi et al., 2020) . Pada pernyataan nomor 5 mayoritas menjawab tidak tepat ada sebanyak 68 (57.1%) responden dengan pertanyaan “penggunaan obat hipertensi boleh dihentikan ketika keluhan sudah hilang”, seharusnya obat hipertensi diminum terus – menerus tidak boleh dihentikan karena akan beresiko akan terjadinya

kenaikan tekanan darah (Wahono et al., 2020). Pada pernyataan nomor 5 mayoritas menjawab tidak tepat ada sebanyak 68 (57.1%) responden dengan pertanyaan “penggunaan obat hipertensi boleh dihentikan ketika keluhan sudah hilang”, seharusnya obat hipertensi diminum terus – menerus tidak boleh dihentikan karena akan beresiko akan terjadinya kenaikan tekanan darah (Wahono et al., 2020). Pada pernyataan nomor 4 responden lebih banyak menjawab tidak tepat sebanyak 62 (52.1%) dengan pertanyaan “semua obat hipertensi diminum rutin setiap hari dengan aturan pakai yang sudah ditentukan dokter”, seharusnya dianjurkan diminum setiap hari agar tekanan darah terkontrol (Khairiah & Sipayung, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan responden yang pengetahuannya baik dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 78 orang (65,55%), dan pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (34,45%). Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal Latif (2021) mengenai tingkat pengetahuan responden yang hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan responden kategori baik sebanyak 41 orang (68,33%), dan kurang sebanyak 19 orang (31,67%).

Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa masyarakat menjawab pertanyaan tepat dari semua item pertanyaan tentang sikap tentang obat hipertensi dan bernilai positif. Pertanyaan dengan jawaban paling tepat yang paling tinggi bernilai sebanyak 117 (98,3%) adalah pertanyaan nomor 4 dengan pertanyaan “saya percaya bahwa obat hipertensi dapat menurunkan tekanan darah”. Pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan nomor 2 sebanyak 107 (89,9%) responden menjawab tepat dengan pertanyaan “saya percaya bahwa obat hipertensi dapat mengatasi sakit kepala, pusing dan lemas”. Selanjutnya pertanyaan nomor 3 sebanyak 80 (67,2%) responden menjawab dengan pertanyaan “saya percaya bahwa obat hipertensi dapat mencegah penyakit menjadi lebih buruk lagi keadaannya” dan pertanyaan nomor 1 sebanyak 69 (58,0%) responden menjawab dengan tepat dengan pertanyaan “saya percaya bahwa obat hipertensi tidak menyebabkan efek samping” dengan jawaban

salah karena obat hipertensi mempunyai efek samping. Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas mempunyai sikap positif tentang tepat indikasi dan waspada efek samping terhadap obat hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden yang sikap positif dengan persentase terbesar sebanyak 108 orang (90,76%) dan sikap negatif sebanyak 11 orang (9,24%). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sri rahayu utami ningsih mengenai sikap responden yang hasilnya menunjukkan sikap responden kategori positif sebanyak 25 responden (26,88%) dan kategori negatif sebanyak 68 responden (73,12%).

Berdasarkan hasil yang didapatkan responden yang menjawab dengan tepat diberi skor 1 dan responden yang menjawab tidak tepat diberi skor 0 akan tetapi pada item soal nomor 8 berbeda penilaiannya. Dari 8 item pertanyaan mayoritas responden menjawab dengan tepat. Pernyataan dengan jawaban tepat yang paling tinggi sebanyak 106 responden adalah pada pernyataan nomor 5 dengan pertanyaan “apakah kemarin anda minum obat hipertensi?”. Pernyataan nomor 7 sebanyak 101 responden menjawab dengan pertanyaan “apakah meminum obat setiap hari membuat anda terganggu dalam mematuhi pengobatan?”. Pernyataan nomor 3 dengan pertanyaan “jika anda merasa keadaan anda bertambah buruk dengan meminum obat hipertensi, apakah anda berhenti meminum obat tersebut” sebanyak 99 responden menjawab dengan tepat. Pernyataan nomor 6 dengan pertanyaan “jika anda merasa kondisi anda lebih baik, apakah anda pernah menghentikan atau tidak menggunakan obat hipertensi” sebanyak 81 responden menjawab dengan tepat. Pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan “coba diingat-ingat lagi, apakah dalam 2 minggu terakhir terdapat hari dimana anda tidak meminum obat” 78 sebanyak responden menjawab dengan tepat. Pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan “apakah anda kadang – kadang lupa minum obat hipertensi” sebanyak 77 responden menjawab dengan tepat.

Pertanyaan 4 “jika anda bepergian atau meninggalkan rumah, apakah kadang – kadang anda

lupa membawa obat” sebanyak 62 responden menjawab dengan tidak tepat, seharusnya selalu dibawa karena untuk diminum setiap saat dan tepat waktu untuk mengontrol tekanan darah agar tidak terjadi kenaikan darah secara drastis (Haldi et al., 2020) dan pada pertanyaan 8 tentang “seberapa sering anda mengalami kesulitan dalam mengingat penggunaan dengan menjawab kadang – kadang sebanyak 44 responden, sekali 32 responden dan tidak pernah sebanyak 43 responden.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden yang berkategori patuh sebanyak 78 orang (65,55%) dan tidak patuh 41 orang (34,54%). Kategori patuh terbagi menjadi 2 yaitu kepatuhan tinggi dan kepatuhan rendah didapat nilainya kepatuhan rendah dengan persentase terbesar sebanyak 52 orang (43,70%), tidak patuh sebanyak 41 orang (34,45%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 26 orang (21,85%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Adikusuma et al., 2015) mengenai kepatuhan dengan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 25% dan kepatuhan rendah 75 %.

3. Uji Bivariat

Hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien minum obat antihipertensi menunjukkan bahwa dari hasil analisis Spermán rho menggunakan SPSS versi 25 dengan skala ordinal didapatkan nilai signifikansi/ P-value 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel karena nilai signifikannya <0,05 dan nilai korelasi yaitu 0,316 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi adalah cukup.

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah yang diterima H_a . Pernyataan H_a adalah adanya hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien minum obat antihipertensi di wilayah kerja puskesmas Sungai Tabuk 1.

Hubungan Sikap terhadap pasien minum obat antihipertensi dianalisis uji *Spermán rho* menggunakan SPSS versi 25 dengan hasil nilai signifikan 0,003 dan nilai korelasi yang didapatkan 0,270 yang menunjukkan bahwa kekuatan korelasi tersebut kategori cukup.

Berdasarkan pernyataan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima yaitu terdapat adanya hubungan sikap terhadap pasien minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 terdapat mayoritas tingkat pengetahuan baik 65,55%, sikap positif 90,76% dan kepatuhan dalam kategori kepatuhan rendah 43,70%. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi mendapatkan hasil nilai yang signifikan 0,001 dengan koefisien korelasi 0,316 menunjukkan terdapat hubungan antar kedua variabel, sedangkan pada hubungan sikap terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi mendapatkan hasil nilai yang signifikan 0,003 dengan koefisien korelasi 0,270 menunjukkan terdapat hubungan antar kedua variabel, didapatkan kekuatan yang termasuk pada kategori cukup.

REFERENSI

- Adikusuma, W., Qiyaam, N., & Yuliana, F. (2015). Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Pagesangan Mataram. *Pharmascience*, 2(2), 56–62.
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika pp 66-69.
- Haldi, T., Pristianty, L., & Hidayati, I. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Amlodipin Di Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.22277>
- Jaeynisha Mathavan, & Gde Ngurah Indraguna Pinatih. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat padapenderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I, Bangli-Bali. *Intisari Sains Medis*, 8(3), 176–180. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i3.121>
- Khairiah, R., & Sipayung, T. U. (2018). Hubungan

Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Antara Kebidanan*, 1(4), 197–206. <http://ojs.abdinusantara.ac.id/index.php/antarakebidanan/article/view/25>

Novitri, S. A., Saibi, Y., & Muhtaromah, M. (2021). *Kajian Metode Peningkat Kepatuhan Pada Pasien Hipertensi : Telaah Literatur Sistematis*. 3(November), 17–30.

Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia. (2021). *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2021 : Update Konsensus PERHI 2019*. *Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia*, 8–10. <https://webdokter.id/konsensus-penatalaksanaan-hipertensi-2021/>

Pratiwi, R. I. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat di RSUD Kardinah. *Seminar IPTEK Terapan*, 2(3), 15–17.

Setiyana, N. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Medika Utama*, 02(03), 940–943.

Wahono, B., Widokartiko, B., Achsani, N. A., Beik, I. S., Pada, K., Bank, P. T., Asia, C., & Bca, T. B. K. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 379–402. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JMBI/article/view/3537>